2614-736X (e-ISSN)
2089-0370 (P-ISSN)

JURNAL ALAQOH
Vol.10 No.2 (2020), pp.30-35
doi:
https://journal.alifa.ac.id/index.php/jala

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN AKSEPTOR KB IMPLANT TENTANG EFEK SAMPING SPOTTING KB IMPLANT

Rina Suryani[1] dan **Hera Yusnida**[*2]
[1,2,3] Akademi Kebidanan Alifa Pringsewu - Lampung
E-mail: rina.suryani@alifa.ac.id[1], herayusnida@alifa.ac.id[2]

Abstrak

Implant termasuk kontrasepsi hormonal yang penggunaanya masih di bawah kontrasepsi hormonal lain (suntik dan pil), sedangkan implant lebih praktis, daya guna lama sampai 3 tahun dengan sekali pasang, efek samping bercak (spotting). Beberapa responden belum mengetahui efek samping implant seperti akseptor KB baru, faktor pendidikan, umur, pekerjaan, dan jumlah anak. Pada akseptor yang memiliki pengetahuan baik berdasarkan pengalaman, akseptor lama, pendidikan, umur, jumlah anak. Penelitian ini menggunakan rancangan Deskriptif Kuantitatif. Dengan pendekatan Cross Sectional. Populasinya seluruh akseptor KB Implant yang mengikuti safari KB. Sampel menggunakan metode Simple Random Sampling sebanyak 30 orang. Pengumpulan data berupa kuesioner. Hasil penelitian menunjukan gambaran pengetahuan efek samping spotting 18 orang (60%) dalam kategori baik. Cara penanganan efek samping 20 orang (66,7%) dalam kategori baik. Gambaran umum pengetahuan akseptor kb implant 22 orang (73,3%) dalam kategori baik.

Keyword: *Akseptor KB, Implant, Efek Samping Spotting*

PENDAHULUAN

KB Implant adalah salah satu metode kontrasepsi hormonal yang dirancang untuk mencegah kehamilan. Implan adalah alat kecil berbentuk batang yang ditempatkan di bawah kulit lengan atas dan melepaskan hormon kontrasepsi ke dalam tubuh secara terus-menerus selama periode tertentu. Implan umumnya mengandung progestin, yaitu hormon progesteron sintetis. Progestin bekerja dengan mencegah ovulasi (pelepasan sel telur), mengentalkan lendir serviks untuk menghambat pergerakan sperma, dan membuat lapisan rahim lebih tipis untuk mencegah kehamilan. Implan ditempatkan di bawah kulit lengan atas oleh tenaga kesehatan yang terlatih. Prosedur ini sederhana dan umumnya tidak memerlukan sayatan besar. Setelah ditempatkan, Implan aktif selama jangka waktu tertentu, biasanya antara 3 hingga 5 tahun, tergantung pada jenis Implan yang digunakan. KB Implant memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dalam mencegah kehamilan. Dengan penggunaan yang benar dan teratur, tingkat keberhasilan mencapai lebih dari 99%. Keunggulan KB Implant adalah tidak memerlukan ketaatan harian seperti pil kontrasepsi. Setelah Implan ditempatkan, wanita dapat merasa aman dari risiko kehamilan tanpa perlu berpikir tentang mengkonsumsi kontrasepsi setiap hari.

Efek samping KB Implant diantaranya tidak haid, peningkatan berat badan, spotting atau bercak, kemungkinan infeksi pada bekas insisi, nyeri kepala, sirkulasi menstruasi lebih panjang, gairah seksual menurun, jerawat, depresi (Mega, 2017). Karena minimnya pengetahuan, penggunaan MKJP yang rendah memiliki karakteristik multi-plant Tentang alat/metode KB, kecemasan tentang efek samping, ketidaknyamanan, Untuk seorang suami yang ingin memiliki anak lagi.(Ambarita & Butarbutar, 2022).

Keputusan untuk menggunakan kontrasepsi, termasuk KB Implan, merupakan langkah serius

2614-736X (e-ISSN)
2089-0370 (P-ISSN)
JURNAL ALAQOH
Vol.10 No.2 (2020), pp.30-35
doi:
https://journal.alifa.ac.id/index.php/jala

yang memerlukan pemahaman mendalam tentang metode tersebut. Tingkat pengetahuan yang baik akan membantu individu membuat keputusan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Penelitian ini akan difokuskan pada populasi akseptor KB Implan, yaitu individu yang telah memilih Implant sebagai metode kontrasepsi. Memahami tingkat pengetahuan mereka tentang efek samping adalah penting untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap metode kontrasepsi yang digunakan. Memahami efek samping KB Implan dapat membantu meningkatkan tingkat kepatuhan pengguna terhadap metode kontrasepsi. Jika individu merasa dipersiapkan dan memahami konsekuensi potensial, mereka mungkin lebih puas dengan pilihan kontrasepsi mereka. Identifikasi tingkat pengetahuan juga membuka peluang untuk pendekatan edukatif lebih lanjut. Jika ada kesenjangan dalam pengetahuan, ini dapat diatasi melalui kampanye edukasi yang lebih efektif dan program konseling. Dengan menggambarkan tingkat pengetahuan akseptor KB Implant tentang efek samping, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada kesehatan reproduksi, kepuasan pengguna, dan pemahaman yang lebih baik tentang pilihan kontrasepsi.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan rancangan *deskriptif kuantitatif*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yaitu meneliti fenomena yang terjadi pada masa sekarang/pada saat penelitian. Pada penelitian ini menggambarkan Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Implant tentang Efek Samping KB Implant di Puskesmas Naningan Kabupaten Tanggamus. Jumlah sampel sebanyak 30 responden.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Akseptor KB Implant Berdasarkan Karakteristik di Puskesmas Naningan Tanggamus

Karakteristik	Frekuensi	Presentasi (%)
Umur		
20-35 tahun	14	46.7
>35 tahun	16	53.3
Jumlah	30	100
Pendidikan		
SD	6	20.0
SMP	4	13.3
SMA	17	56.7
Akademik/Perguruan Tinggi	3	10.0
Jumlah	30	100
Pekerjaan		
IRT	24	80
Swasta	1	3.3
Wirausaha	5	16.7
Jumlah	30	100
Jumlah Anak		

2614-736X (e-ISSN)
2089-0370 (P-ISSN)
JURNAL ALAQOH
Vol.10 No.2 (2020), pp.30-35
doi:
https://journal.alifa.ac.id/index.php/jala

2-3	19	63.3
>3	11	36.7
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel diatas, menunjukan sebagian besar akseptor KB Implant berumur >35 tahun sebanyak 16 orang (53.3%), pendidikan responden mayoritas SMA sebanyak 17 orang (56.7%), berdasarkan pekerjaan responden adalah Ibu rumah tangga sebanyak 24 orang (80%), dan mayoritas responden memiliki anak 2-3 sebanyak 19 (63. 3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Efek Samping Spotting pada Akseptor KB Implant di Puskesmas Naningan Tanggamus

Pengetahuan tentang spotting	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	18	60.0
Cukup	6	20.0
Kurang	6	20.0
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukan bahwa pengetahuan ibu tentang efek samping spotting pada akseptor KB Implant sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 18 responden (60%) dan sisanya berpengetahuan cukup 6 responden (20.0%) dan kurang 6 responden (20.0%).

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden Tentang Efek Samping Spotting Pada Akseptor KB Implant di Puskesmas Naningan Tanggamus

No	Pernyataan	Benar	%	Salah	%
	Efek Samping Spotting				
1	Beberapa pengguna KB Implant akan mengalami perubahan pola haid pada tahun pertama	23	76.7	7	23,3
2	Efek samping penggunaan Implant bisa menyebabkan perdarahan bercak-bercak atau	27	90.0	3	10.0
3	biasa disebut flek (spotting) Jika akseptorKB Implant mengalami bercak-bercak/flek paling lama 3 hari	25	83.3	5	16.7
4	adalah hal normal Semua pengguna Implant selama 3 bulan berturut-turut tidak akan mengalami haid.	3	10.0	27	90.0

Tabel 3 menunjukan ibu yang sebagian besar menjawab benar tentang efek samping spotting terdapat pada pernyataan nomor 2 sebanyak 27 responden (90.0%) dengan pernyataan "Efek samping penggunaan implant bisa menyebabkan perdarahan bercak-bercak atau biasa disebut flek (spotting)" dan pernyataan nomor 4 sebanyak 27 responden (90.0%) dengan pernyataan Semua pengguna Implant selama 3 bulan berturut-turut tidak akan mengalami haid.

2614-736X (e-ISSN)
2089-0370 (P-ISSN)
JURNAL ALAQOH
Vol.10 No.2 (2020), pp.30-35
doi:
https://journal.alifa.ac.id/index.php/jala

Hasil penelitian sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang efek samping spotting sebanyak 18 responden (60,0%). Sesuai hasil kuesioner responden banyak menjawab pernyataan benar terdapat pada pernyataan nomor 2 sebanyak 27 responden (90.0%) dengan pernyataan "Efek samping penggunaan Implant bisa menyebabkan perdarahan bercak-bercak atau biasa disebut flek (spotting)", Pernyataan benar karena pada kontrasepsi implant termasuk hormonal yang mengandung hormone progestin yang jika dimasukkan dalam tubuh akan mengakibatkan ketidakseimbangan hormone pada tubuh. Berdasarkan teori Saifudin, dkk (2006) dalam Sulistyawati, Ari (2011) menyatakan bahwa penanganan efek samping atau masalah yang sering ditemukan perdarahan bercak (spotting) ringan Jelaskan bahwa perdarahan ringan sering ditemukan terutama pada tahun pertama. Apabila tidak ada masalah dan klien tidak hamil, tidak diperlukan tindakan apapun. Jika klien tetap mengeluh masalah perdarahan dan ingin melanjutkan pemakaian implant, dapat diberikan pil kombinasi satu siklus. Terangkan kepada klien bahwa akan terjadi perdarahan setelah pil kombinasi habis. Apabila perdarahan terjadi lebih banyak dari biasa.(Pratiwi, 2021) Berikan tablet pil kombinasi untuk 3-7 hari kemudian dilanjutkan dengan satu siklus pil kombinasi, atau dapat juga diberikan 50 mg etinilestradiol atau 1,25 mg estrogen ekuin konjugasi 14- 21 hari. Serta pada pernyataan nomor 4 sebanyak 27 responden (90.0%) menjawab pernyataan dengan benar dengan pernyataan "Semua pengguna Implant selama 3 bulan berturut-turut tidak akan mengalami haid" adalah pernyataan salah karena tidak semua pengguna implant akan mengalami tidak haid selama 3 bulan berturut-turut, hal ini disebabkan karena hormone pada manusia antara satu orang dengan orang yang lainnya berbeda, dan bisa karena faktor yang lain seperti umur di atas 40 tahun karena di usia tersebut akan mengalami perimenopause yang dapat menyebabkan tidak lancarnya haid. Berdasarkan teori Novieastari, Dkk (2019) perimenopause adalah periode di mana fungsi ovarium menurun, mengakibatkan berkurangnya jumlah ovum dan siklus menstruasi menjadi tidak teratur, biasanya berlangsung 1 hingga 3 tahun.(Pratiwi, 2021)

Hasil penelitian sebagian besar berpengetahuan cukup sebanyak 6 responden (20.0%), sesuai dengan kuesioner responden banyak menjawab pernyataan benar terdapat pada nomor 3 sebanyak 25 responden (83.3%) dengan pernyataan "Jika akseptor KB Implant mengalami bercak- bercak/flek paling lama 7 hari adalah hal normal" adalah pernyataan benar, hal ini disebabkan karena pada akseptor KB implant yang mengalami flek atau spotting paling lama 7 hari itu pada pengguna baru karena masa penyesuaian antara tubuh dengan hormone yang masuk pada tubuh dan juga karena penyesuaian sehingga hormon tidak seimbang yang dapat menyebabkan spotting. Berdasarkan teori Nall (2018) spotting lebih dari seminggu/7 hari sebaiknya memeriksakan diri ke dokter.

Pengetahuan kurang sebanyak 6 responden (20.0%), juga dapat dilihat dari pernyataan nomor 1 sebanyak 23 responden (76.7%) yang menjawab benar dengan pernyataan "Beberapa pengguna KB Implant mengalami perubahan pola haid pada tahun pertama" pernyataan benar, hal ini dikarenakan pada kontrasepsi implant termasuk hormonal yang mengandung hormone progestin yang jika dimasukkan dalam tubuh akan mengakibatkan ketidakseimbangan hormone pada tubuh. Berdasarkan teori Saifudin, dkk (2006) dalam Sulistyawati, Ari (2011) menyatakan bahwa penanganan efek samping atau masalah yang sering ditemukan perdarahan bercak (spotting) ringan Jelaskan bahwa perdarahan ringan sering ditemukan terutama pada tahun pertama.

Spotting merujuk pada perdarahan ringan atau bercak yang terjadi di luar periode menstruasi yang normal. Dalam konteks KB Implan, "spotting" dapat menjadi efek samping yang umum terjadi. Memahami spotting penting karena ini adalah salah satu efek samping yang sering terkait

2614-736X (e-ISSN)
2089-0370 (P-ISSN)
JURNAL ALAQOH
Vol.10 No.2 (2020), pp.30-35
doi:
https://journal.alifa.ac.id/index.php/jala

dengan penggunaan KB Implan.(Kusumawardani & Machfudloh, 2021) Tingkat pengetahuan yang baik dapat membantu akseptor KB Implan untuk memahami bahwa perdarahan ringan ini adalah respons normal dari tubuh terhadap perubahan hormonal yang diinduksi oleh Implan.(Christina et al., 2022) Spotting pada pengguna KB Implan sering kali terkait dengan kandungan hormon progestin dalam Implan. Progestin dapat mempengaruhi lapisan rahim dan lendir serviks, menyebabkan perubahan yang dapat menyebabkan perdarahan ringan. Tingkat pengetahuan juga harus mencakup pemahaman bahwa durasi dan intensitas spotting dapat bervariasi antara individu. Beberapa akseptor mungkin mengalami spotting hanya sesekali, sementara yang lain dapat mengalami perdarahan ringan secara teratur. Penting untuk menekankan bahwa spotting umumnya dianggap sebagai respons normal tubuh terhadap penggunaan Implan. Ini tidak selalu menandakan masalah kesehatan atau kegagalan metode kontrasepsi. (Ibrahim, 2021)

Tingkat pengetahuan juga dapat mencakup pemahaman mengenai dampak psikologis yang mungkin dialami oleh akseptor KB Implan yang mengalami spotting.(Dayanti, 2021) Pemahaman ini dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepuasan pengguna terhadap metode kontrasepsi. Akseptor KB Implan perlu mengetahui kapan harus menghubungi tenaga kesehatan jika mereka mengalami perdarahan yang lebih serius atau jika spotting berlanjut dalam waktu yang lama. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kondisi kesehatan mereka termonitor dan mendapatkan bantuan jika diperlukan. (Haslan & Indryani, 2020)

SIMPULAN

Spotting merupakan efek samping yang umum terkait dengan penggunaan KB Implan. Ini adalah respons normal tubuh terhadap perubahan hormonal yang diinduksi oleh kontrasepsi tersebut. Tingkat pengetahuan harus mencakup pemahaman bahwa durasi dan intensitas spotting dapat bervariasi antara individu. Beberapa akseptor mungkin mengalami spotting secara teratur, sementara yang lain mungkin hanya mengalaminya sesekali. Penting untuk dipahami bahwa spotting tidak selalu menandakan masalah kesehatan atau kegagalan metode kontrasepsi. Ini adalah respons tubuh yang biasa terhadap perubahan hormonal. dampak psikologis dari spotting perlu dipahami. Pengetahuan ini dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepuasan akseptor KB Implan terhadap metode kontrasepsi. pemahaman yang baik tentang efek samping "spotting" pada akseptor KB Implan adalah kunci keberhasilan penggunaan kontrasepsi tersebut. Dengan pengetahuan yang baik, individu dapat merasa lebih percaya diri, puas, dan dapat mengelola efek samping dengan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Handayani, Sri. (2012). Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta : Pustaka Rihana

BKKBN. (2014). Hasil Pelaksanaan Sub Sistem Pencatatan dan Pelaporan Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta : Direktorat Pelaporan dan Statistik

Ambarita, B., & Butarbutar, D. S. (2022). Gambaran Angka Kejadian yang Mengalami Gangguan Menstruasi pada Akseptor Implan di Klinik Ronny Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba Tahun 2021. *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan, 2*(1), 8-13.

Christina, S., Widyasih, H., ST, S., Keb, M., Sujiyatini, S. S., & Keb, M. (2022). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi Implant pada Akseptor KB di PUSKESMAS Wekmidar Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta,

Dayanti, L. A. (2021). *Penatalaksanaan Spotting pada Akseptor Suntik 3 Bulan di Bpm Musdalifah Sepuluh Bangkalan*. STIKes Ngudia Husada Madura,

Haslan, H., & Indryani, I. (2020). Hubungan Penggunaan KB Implant dengan Berat Badan dan Siklus Haid Akseptor KB. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 9*(1), 347-352.

Ibrahim, I. (2021). Literature Review: Asuhan Kebidanan pada Akseptor Kontrasepsi Depo Provera dengan Spotting. *Jurnal Antara Kebidanan, 4*(3), 92-103.

Kusumawardani, P. A., & Machfudloh, H. (2021). Efek Samping KB Suntik Kombinasi (Spotting) dengan Kelangsungan Akseptor KB Suntik Kombinasi. *JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan), 5*(1), 33-37.

Pratiwi, T. S. (2021). *Literature Review Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Implant Dengan Spotting*. Stikes Insan Cendekia Medika Jombang,